

UPACARA MANOE PUCOK PADA ACARA SUNAT RASUL DI ACEH BARAT DAYA: TINJAUAN PADATARI HASYEM MEULANGKAH

Mellur Idhayanti
Prog. Studi Tari- Jur. Sendratasik
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Upacara *Manoe Pucok* merupakan bagian dari upacara Sunat Rasul dan pesta perkawinan. Melalui *Manoe Pucok*, diajarkan sopan santun, tata pergaulan serta tata karma. Selain itu makna *Manoe Pucok* bagi masyarakat Aceh adalah ungkapan yang disimbolkan dalam pembersihan diri sebelum menempuh kehidupan yang baru. Tari *Hasyem Meulangkah* sebagai bagian dari upacara di atas, sudah ada dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka. Tari ini ada terutama disaat berlangsungnya perkawinan dan khitanan keluarga para raja-raja. Khususnya pada upacara *Manoe Pucok* yaitu memandikan pengantin yang dilakukan sehari sebelum calon pengantin dipelaminkan dan juga bisa memandikan *linto ubit* (pengantin kecil yang disunat rasulkan).

Kata Kunci: Upacara Manoe Pucok, Sunat Rasul, Tinjauan Tari

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Aceh Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya, memiliki salah satu bentuk seni, berupa seni tari yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakatnya, yaitu tari *Hasyem Meulangkah*. Tari *Hasyem Meulangkah* merupakan tari yang sudah ada dan cukup lama dimiliki oleh masyarakat Aceh Barat Daya, muncul dan berkembang di barat selatan Kecamatan Kuta Batee yang sekarang dinamakan Kecamatan Blangpidie dan tarian ini juga ikut berkembang di Kabupaten Aceh Selatan yang dulunya masih bagian dari Kabupaten ABDYA sebelum terjadinya pemekaran.

Tarian *Hasyem Meulangkah* ini merupakan bagian dari upacara yang dinamakan dengan upacara *Manoe Pucok*, yaitu upacara di setiap acara Sunat Rasul. Upacara *Manoe Pucok* ini dilaksanakan satu hari sebelum acara, yang dalam pelaksanaannya diawali dengan tarian *Hasyem Meulangkah* dan kemudian dilanjutkan dengan upacara *Manoe Pucok*. Penyebutan *Hasyem Meulangkah* dikarenakan dalam syair-syairnya menceritakan tentang hikayat Saidina Husein pergi berjihad ke medan perang. Awalnya tarian ini hanya berupa syair-syair yang didendangkan, dengan berkembangannya zaman maka dibuatlah gerakan dengan mengikuti syair-syair

tersebut. Tari ini dilaksanakan dalam acara Sunat Rasul (khitanan), Dimana seorang pemuda akan mengalami perubahan fisik melangkah dari kanak-kanak menuju remaja/dewasa.

Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pelaksanaan Tari *Hasyem Meulangkah* dalam acara khitanan (Sunat Rasul), maka disini akan dibahas tentang “Bagaimana asal mula, bentuk penyajian, fungsi dan makna tari *Hasyem Meulangkah* dalam acara Sunat Rasul di Aceh Barat Daya?”.

Pembahasan

A. Upacara *Manoe Pucok*

Upacara *Manoe Pucok* merupakan bagian dari rangkaian upacara yang dilaksanakan untuk anak laki-laki yang akan di Sunat Rasulkan dan bisa juga dilaksanakan pada pesta perkawinan. *Manoe* secara harfiah dalam bahasa Aceh mempunyai arti mandi atau membersihkan tubuh dengan mempergunakan air yang disiram keseluruh tubuh. *Manoe* yang dimaksud di sini adalah memandikan seseorang yang akan di sunat (khitan) yakni anak laki-laki. *Pucok* secara harfiah berarti daun yang paling muda atau pucuk daun yang paling atas dari batang pohon kelapa (janur). Namun *Pucok* yang dimaksud disini mengandung makna tahap pertama bagi seorang anak laki-laki yang akan di khitan.

Upacara *Manoe Pucok* ini tidak diketahui secara pasti kapan sejarah lahirnya dan siapa yang menciptakannya, sehingga menjadi suatu bagian dari upacara perkawinan dan Sunat Rasul di kalangan masyarakat Aceh Barat Daya. Menurut paparan para informan, *Manoe Pucok* sudah ada sejak sebelum kemerdekaan, dan

selalu dilaksanakan pada acara pernikahan keluarga raja-raja yakni pada masa kerajaan Aceh berdiri, berkisar pada abad ke-15. Upacara *Manoe Pucok* selalu diawali dengan tari *Hasyem Meulangkah*. Penyelenggaraan *Manoe Pucok* ini terbagi dalam dua kategori, yakni upacara *Manoe Pucok* yang dilaksanakan pada acara perkawinan dan upacara *Manoe Pucok* yang dilaksanakan pada acara Sunat Rasul (khitan).

1. Pada Saat Perkawinan

Pelaksanaan *Manoe Pucok* pada saat perkawinan dilaksanakan sehari sebelum pesta perkawinan atau setelah *malam gaca ke lhee* (malam ketiga berinai). Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan baik di rumah *dara baro* (pengantin perempuan) maupun di rumah *linto baro* (pengantin laki-laki). Adapun syair yang mengisahkannya tidak jauh berbeda dengan kisah dalam Sunat Rasul, hanya saja ditambah dengan nasihat-nasihat agar si anak tidak melupakan orang tuanya bila telah menjalani hidup dalam rumah tangga.

2. Pada Saat Sunat Rasul (Khitan)

Manoe Pucok yang dilaksanakan saat Sunat Rasul ini adalah khusus untuk anak laki-laki yang disunat. Anak tersebut oleh keluarganya disebut dengan *linto ubit* (pengantin kecil). Penyelenggaraan upacara *Manoe Pucok* pada saat *peusunat aneuk* (menyunatkan anak) tidak ada perbedaan yang mencolok dengan *Manoe Pucok* yang diselenggarakan pada saat perkawinan, namun perbedaan terletak pada kisah atau syair yang disampaikan oleh Syekh. Syair *Manoe Pucok* pada Sunat Rasul ini mengisahkan tentang kehidupan sang anak yang dari kecil hingga beranjak dewasa,

selain itu juga memuat nasihat-nasihat supaya anak tersebut tidak melupakan kedua orang tuanya yang telah melahirkan dan membesarkannya tidak lupa kepada kerabat dan kampung halaman jika kelak dia dewasa dan pergi merantau ke negeri orang. Demikian pula nasihat tentang agama supaya sang anak tetap teguh di dalam iman dan Islam. Hal ini berkaitan dengan makna simbolik dari pengungkapannya melalui bahasa-bahasa yang dibuat dalam bentuk syair.

Upacara *Manoe Pucok* selalu ditemui di setiap rumah-rumah yang mengadakan acara khitanan bagi anak laki-laknya, karena *Manoe Pucok* atau memandikan harus dilewati oleh sang anak, maka untuk masuk ke dalam alam yang baru tersebut perlu kiranya tubuh si anak itu secara simbolis dimandikan dengan tujuan agar dalam alam baru anak tersebut sudah lepas dari segala hal yang bersifat kotor sehingga selanjutnya tidak mendapat bencana. Di sini peneliti hanya memfokuskan penelitian berdasarkan judul yakni pembahasan tentang tari *Hasyem Meulangkah* pada acara Sunat Rasul.

B. Asal Mula Tari *Hasyem Meulangkah* Masuk dalam Upacara *Manoe Pucok* pada Acara Sunat Rasul

Dalam lembaran-lembaran sejarah tidak dipaparkan perihal tentang tari *Hasyem Meulangkah*, sehingga untuk menentukan kapan, dimana, dan siapa orang yang menciptakan tari *Hasyem Meulangkah* tidak bisa ditetapkan, karena tidak ada literatur sejarah yang menjelaskannya. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan dikemukakan bahwa tari *Hasyem Meulangkah* sudah lama berkembang di Kabupaten Aceh Barat

Daya dan Kabupaten Aceh Selatan, dimana Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Selatan sebelum terjadinya pemekaran, sebagai kesenian warisan dari nenek moyang yang selalu berkembang dan dilestarikan dalam masyarakat karena kesenian tersebut dianggap sesuai dengan adat dan amat ampuh dalam pengembangan dan penyiaran ajaran Islam maka tarian ini terus di lestarikan.

Tari *Hasyem Meulangkah* tidak dapat ditetapkan kapan sejarah lahirnya dan siapa yang menciptakannya, akan tetapi tari *Hasyem Meulangkah* ini sudah ada dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka, terutama disaat berlangsungnya perkawinan dan khitanan keluarga para raja-raja yang selalu ditampilkan tari *Hasyem Meulangkah* khususnya pada upacara *Manoe Pucok* yaitu memandikan pengantin yang dilakukan sehari sebelum calon pengantin dipelamin dan juga bisa memandikan *linto ubit* (pengantin kecil yang disunat rasulkan).

Apabila dilihat dari namanya, tari *Hasyem Meulangkah* yang mengandung arti Hasyem pergi berjihad (berperang) maka tidak mustahil pula kesenian tersebut lahir pada masa perang kemerdekaan di Aceh, terutama pada saat rakyat Aceh berperang melawan penjajahan Belanda sebagai media untuk mengobarkan semangat jihad dan menanam jiwa kesatria bagi generasi muda. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti kaitkan dengan sejarah tentang kerajaan Aceh yang didapat dari paparan para informan serta beberapa informasi dan webside bahwa, dapat dikatakan tari *Hasyem Meulangkah* ini muncul pada saat terjadi perang di Aceh yang masih menganut sistem kerajaan.

Dimana dahulunya terdapat dua kerajaan yaitu kerajaan Samudera Pasai (1267-1521) M dan kerajaan Aceh (1496-1903) M, kerajaan Aceh (kesultanan Aceh) berdiri menjelang keruntuhan kerajaan Samudera Pasai yang ditaklukkan oleh Majapahit hingga kemundurannya di abad ke-14 (<http://id.wikipedia.org/wiki/Aceh>).

Kerajaan Aceh dan Kerajaan Majapahit merupakan dua kerajaan yang berbeda budaya dan sistem kepercayaan yang di anut, Aceh sangat kental dengan unsur Islamnya sedangkan Majapahit dengan budaya Hindu dan Budha, dengan bersatunya dua kerajaan yang berbeda itu maka terjadilah percampuran budaya di Aceh yang sampai sekarang masih bertahan dan dilestarikan. Salah satunya adalah mandi pengantin yang dimiliki oleh masyarakat Jawa juga dilakukan oleh masyarakat Aceh karena telah terjadinya percampuran budaya tersebut, dimana mandi yang dilakukan oleh keluarga raja-raja Aceh masih berpijak dari agama Islam.

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan yang mengemukakan bahwa tari *Hasyem Meulangkah* berkembang setelah adanya upacara sakral yaitu upacara *Manoe Pucok*. Mengingat bahwa upacara *Manoe Pucok* ini muncul pertama kali di kerajaan Aceh sekitar abad ke-15 maka tidak dipungkiri bisa saja tari *Hasyem Meulangkah* ini muncul sekitar abad ke-17 dimana pada saat itu kerajaan Aceh masih berdiri. Tari *Hasyem Meulangkah* pada acara Sunat Rasul ini ditampilkan sebelum upacara *Manoe Pucok* dilaksanakan dengan maksud ketika sebelum memandikan sang anak di beri nasehat-nasehat yang dibuat dalam bentuk syair, dimana ketika syair-syair dilantunkan sangat banyak orang yang mendengarkan merasa tersentuh hatinya

dan ada yang menangis karena merasa terharu, oleh sebab itu untuk menjadikan suasana dalam acara lebih meriah maka terciptalah tari *Hasyem Meulangkah* ini.

Tari *Hasyem Meulangkah* merupakan salah satu seni tari yang telah lama berkembang di Kabupaten Aceh Barat Daya dan Aceh Selatan. Pengertian *Hasyem Meulangkah* mempunyai nilai historis karena nama tarian *Hasyem Meulangkah* di ambil dari salah satu nama anak Hasan bin Abi Thalib yaitu "Hasyem". Sedangkan "*Meulangkah*" berasal dari bahasa Aceh yang berarti menggerakkan kaki, melangkah, atau pergi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang disebut "*Hasyem Meulangkah* adalah Hasyem berpergian, yaitu pergi berjihad ataupun berperang melawan musuh. Nama Hasyem dan pekerjaan yang sering dilakukan yaitu berperang telah diabadikan menjadi salah satu nama tarian yang sudah sangat berkembang di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Pengertian tari *Hasyem Meulangkah* yang sebenarnya tidak dilakukan oleh masyarakat Aceh, akan tetapi pengertian tari *Hasyem Meulangkah* dalam upacara *Manoe Pucok* pada acara Sunat Rasul ini di aplikasikan dalam bentuk nasehat agar perbuatan si anak kedepan untuk menjalankan segala perbuatan dengan baik. Oleh karena itu tidak heran bila tarian ini selalu dijumpai ketika adanya rumah yang mengadakan acara Sunat Rasul, akan tetapi tidak dipungkiri juga bila ada rumah yang tidak menyuguhkan tarian ini dikarenakan tarian ini tidak ada kewajiban untuk menampilkannya, tarian ini hadir apabila tuan rumah yang mengadakan acara mempunyai hajat, memiliki keinginan, dan mampu dalam materi. Sekarang ini tari

Hasyem Meulangkah dalam upacara *Manoe Pucok* di Aceh Barat Daya pada umumnya selalu di tampilkan terutama di acara Sunat Rasul untuk memeriahkan acara tersebut.

C. Bentuk Penyajian Tari *Hasyem Meulangkah* dalam Upacara *Manoe Pucok* pada Acara Sunat Rasul

Tari *Hasyem Meulangkah* merupakan salah satu tari tradisi yang kental dengan unsur Islaminya, dimana dapat dilihat dari cara penyajiannya, mulai dari gerakan, isi syair yang dilantunkan, busana tari, properti/unsur penunjang, serta gerakan-gerakan yang sangat sederhana. Semua syair-syair yang di sampaikan mengandung pesan, baik itu tentang agama dan pesan orang tua kepada anaknya. Tari *Hasyem Meulangkah* merupakan bagian dari upacara *Manoe Pucok* yang sistem pelaksanaannya diawali dengan sebuah tarian kemudian dilanjutkan dengan *Manoe Pucok*.

Tari *Hasyem Meulangkah* merupakan tari tradisi, dimana tari tradisi memiliki gerakan yang sedikit dan cukup sederhana, ditarikan dengan gerakan-gerakan dengan banyaknya pengulangan. Tarian *Hasyem Meulangkah* ini di tarikan oleh 8 sampai 12 orang penari termasuk 2 orang syeikh didalamnya. Tari *Hasyem Meulangkah* ditarikan oleh penari wanita yang masih remaja dalam artian belum memiliki ikatan dalam rumah tangga (bersuami), berbeda halnya dengan Syeikh adalah wanita yang lebih tua dengan memiliki suara indah dan mengerti/paham tentang syair-syair yang terdapat dalam tari *Hasyem Meulangkah*.

Tarian ini ditarikan dalam posisi berdiri sambil menari dan mengelilingi anak laki-laki yang akan di khitankan yang duduk diatas kursi untuk dimandikan, yaitu

“*Manoe Pucok*”. *Manoe Pucok* bisa dilaksanakan di pagi atau siang menjelang sore, bagi anak laki-laki yang akan dikhitan sehari sebelum duduk dipelaminan yakni sehari sebelum hari besar (hari pesta). Vokalis (Syeikh) mendendangkan syair yang berisikan tentang kisah perjalanan hidup keluarga dan anak yang akan di kithankan, penari menari mengelilingi pengantin sunat lebih kurang dua jam.

1. Gerak Tari

Tari *Hasyem Meulangkah* ditarikan secara berkelompok dengan jumlah penari paling banyak 12 orang termasuk 2 orang Syeikh didalamnya yang bertugas melantunkan syair-syair, semua penarinya adalah wanita yakni remaja puteri yang memiliki tubuh dengan tinggi yang sama sedangkan Syeikh diutamakan orang yang lebih tua bersuara merdu dan mengerti tentang syair-syair. Tari *Hasyem Meulangkah* ini merupakan tari tradisi yang gerakannya masih sangat sederhana hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengulangan-pengulangan gerak, pola lantai yang masih sangat monoton dengan mengelilingi anak yang dikhitankan dari awal sampai akhir tarian.

2. Iringan Tari

Dalam setiap tari musik merupakan unsur mutlak yang harus ada, tanpa adanya musik maka sebuah tarian akan terasa hambar dan tidak hidup. Namun, dalam tarian *Hasyem Meulangkah* ini alat musik bukanlah unsur mutlak yang harus ada, karena tanpa adanya alat musik tari *Hasyem Meulangkah* tetap dapat digelar. Tarian *Hasyem Meulangkah* ini tidak menggunakan alat musik untuk dimainkan sebagai yang mengiringi tarian, akan tetapi

tarian *Hasyem Meulangkah* ini menggunakan musik internal yang berasal dari suara merdu Syeikh dengan melantunankan syair-syair serta tepukan tangan dari para penari. Syair yang dilantunkan berupa kisah-kisah yang berisikan nasehat-nasehat untuk si anak yang akan di khitankan.

Tarian *Hasyem Meulangkah* merupakan salah satu media informasi untuk menyampaikan pesan-pesan melalui syair-syair berupa pesan keagamaan khususnya dan pembangunan pada umumnya.

3. Tata Rias dan Busana

Tarian *Hasyem Meulangkah* merupakan tarian yang kental dengan unsur Islaminya, dimana rias dan busana juga menjadi hal penting yang perlu diperhatikan agar tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan dalam agama Islam. Rias dalam tarian *Hasyem Meulangkah* ini cukup menggunakan make-up yang sederhana, tidak begitu mencolok dan sewajarnya dipakai untuk menari. Rias yang dipakai mencerminkan keceriaan para gadis tanpa meninggalkan norma-norma kesopanan dari adat yang mereka anut.

Busana tari *Hasyem Meulangkah* merupakan busana tari yang berupa baju kurung berbentuk kebaya yang sedikit longgar, ber lengan panjang, dan panjang pakaian harus sejajar dengan lutut, bermotif bunga-bunga bisa berwarna apa saja. Akan tetapi yang perlu diingat pakaian dalam tari *Hasyem Meulangkah* ini harus sopan dan menutup aurat. Berbeda dengan tarian Aceh lainnya yang memakai celana dan memakai songket dalam kelengkapan berpakaian, tarian *Hasyem Meulangkah* hanya menggunakan rok sebagai pelindung kaki,

yang agak sedikit longgar untuk memudahkan penari dalam bergerak. Rok yang digunakan dalam tarian *Hasyem Meulangkah* ini menggunakan rok panjang motif A hingga menutupi mata kaki. Jilbab merupakan busana yang wajib dilengkapi karena tarian Aceh pada umumnya selalu menggunakan jilbab dalam setiap tampilannya.

4. Perlengkapan/Properti dalam Upacara *Manoe Pucok*

Properti merupakan salah satu pendukung dalam terwujudnya keindahan suatu tarian, baik properti itu digunakan langsung oleh penari maupun hanya sebagai setting panggung yang diletakkan di sekitar penari. Tari *Hasyem Meulangkah* ini dalam proses tariannya tidak menggunakan properti akan tetapi properti yang telah dipersiapkan diatas panggung nantinya akan digunakan untuk upacara *Manoe Pucok*. Pada saat tari *Hasyem Meulangkah* ditampilkan properti ini hanya berperan sebagai pelengkap dalam suatu tarian, tanpa adanya properti tersebut maka tarian *Hasyem Meulangkah* tidak akan kelihatan indah.

Berikut merupakan properti yang sekaligus menjadi unsur penunjang tari *Hasyem Meulangkah*: *Dalong Peusijuek* (dulang): terdiri dari *bu Leukat* (ketan) serta intinya *u mirah* (kelapa gongseng), *tembok rah jaroe* (mangkok cuci tangan), *teupong taweu* dan *on sisijuek*, *naleung sambo*, dan *on pedeng*, *ie limee* (air limau). *Seunalen Manoe* (perlengkapan mandi beserta pakaian pengganti sehabis mandi): terdiri dari handuk, sabun, odol, sikat gigi, minyak rambut, pakaian dalam, baju, celana, sarung.

D. Fungsi dan Makna Tari *Hasyem Meulangkah* dalam Upacara *Manoe Pucok* pada Acara Sunat Rasul

Tari *Hasyem Meulangkah* bukan hanya salah satu bentuk seni yang dinikmati begitu saja tanpa adanya maksud dari terciptanya tari tersebut, tentunya tari *Hasyem Meulangkah* ini memiliki fungsi dan makna baik itu hal yang sifatnya nyata ataupun hal yang sifatnya tersirat. Tari ini tercipta sesuai dengan adat masyarakat Aceh Barat Daya sebagai manifestasi dari ajaran Islam, yaitu adat yang ditegakkan di atas agama, mempunyai nilai yang sangat tinggi terutama dalam pemantapan ajaran Islam, oleh sebab itu tari *Hasyem Meulangkah* ini terus dilestarikan oleh masyarakat Aceh Barat Daya. Berikut merupakan fungsi dan makna tari *Hasyem Meulangkah* dalam upacara *Manoe Pucok* pada acara Sunat Rasul.

1. Fungsi Tari *Hasyem Meulangkah*

Tari *Hasyem Meulangkah* merupakan tari yang penampilannya terdapat dalam sebuah upacara yang dianggap sakral. Tari *Hasyem Meulangkah* ini tidak selalu diwajibkan penampilannya untuk setiap adanya upacara *Manoe Pucok* dalam acara khitanan, namun tarian ini hadir bila yang mempunyai acara mempunyai hajat, mampu, atau menginginkan adanya penampilan tari tersebut, karena dalam penampilannya tari *Hasyem Meulangkah* dalam upacara *Manoe Pucok* pada acara Sunat Rasul ini memiliki fungsi yang sangat penting, diantaranya fungsi religius berupa nasehat-nasehat, peringatan, pelajaran, yang terdapat dalam syair-syair. Selain itu ketika syair-syair yang di lantunkan pada saat akan memandikan anak yang akan disunat orang tua dan keluarga

dari yang mempunyai acara merasa bersedih dengan mendengar syair-ayair tersebut yang berisi nasehat-nasehat, pesan-pesan orang tua kepada sang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tarian *Hasyem Meulangkah* dalam upacara *Manoe Pucok* ditampilkan di acara Sunat Rasul untuk menghibur orang tua, keluarga, dan bahkan orang yang menyaksikan upacara tersebut baik melalui seni suaranya maupun seni gerakannya, sehingga suasana menjadi meriah. Disini terlihat bahwa tari *Hasyem Meulangkah* dalam upacara *Manoe Pucok* pada acara sunat Rasul berfungsi sebagai hiburan bagi yang menyaksikannya.

2. Makna Tari *Hasyem Meulangkah*

Dalam pengungkapan suatu tarian tentu banyak maksud dari makna tari itu hadir dalam suatu masyarakat. Tari *Hasyem Meulangkah* merupakan tari tradisi yang tersirat banyak makna, baik itu makna simbolik, dan sinoptik, hal ini dapat terlihat dari gerakan-gerakan tari, ungkapan syair, benda-benda perlengkapan upacara. Gerak dalam tari *Hasyem Meulangkah* ini dapat dimaknai berdasarkan isi syair karena gerakan-gerakan dari tari *Hasyem Meulangkah* yang tercipta secara keseluruhan mengikuti lantunan syair yang didendangkan oleh Syekh. Berikut merupakan makna gerak tari *Hasyem Meulangkah*:

Syair pertama

1. *Meudoa* : Gerakan ini menggambarkan bahwa setiap perbuatan selalu diawali dengan doa agar semua yang dikerjakan berjalan sesuai dengan keinginan.
2. Hormat : Gerakannya hormat ini merupakan tanda bahwa dimulainya

acara, hormat disini merupakan penghormatan kepada tuhan dan penghormatan kepada tuan rumah serta yang menikmati tarian.

3. *Meusalem* : Gerakan ini menggambarkan keramahan masyarakat Aceh, dengan berjabat tangan saling mengingatkan bahwa selalu menjalankan perintah Allah, serta bersalawat kepada nabi.
4. *Tephok gemulai* : Mengisahkan tentang Hasyem pergi berjihad di jalan Allah yakni berperang.
5. *Tephok siulang gemulai* : Menceritakan tentang permohonan Hasyem kepada ibunya untuk berperang.
6. *Gemulai siblah jaroe*: Gerakan ini menggambarkan kesedihan seorang ibu melepaskan anaknya.

Syair kedua

1. *Piyoh siat* : Gerakan ini menggambarkan bahwa seorang anak harus mendengarkan dan memperhatikan nasehat orang tuanya.
2. *Top buka jaroe* : Menggambarkan nasehat orang tua kepada anaknya untuk melaksanakan rukun islam (nasehat agama).
3. *Tephok jaroe* : Menggambarka keindahan gerak penari.

Syair ketiga

1. *Piyoh siat*: Gerakan ini menggambar kan bahwa seorang anak harus mendengarkan peringatan orang tuanya.
2. *Troen tajak manoe 1* : Menggambarkan peringatan untuk si anak oleh orang tuanya.
3. *Troen tajak Manoe 2* : Menggambarkan isi hati orang tua untuk memandikan anaknya untuk yang terakhir.

4. *Tephok tulak* : Peringatan kepada anak bila kelak sudah dewasa agar tidak melupakan kedua orang tua.

Syair keempat

1. *Tephok gemulai siblah jaroe* : Menggambarkan keindahan gerak penari, dan bisa bermakna bukti syukur atas lancarnya acara.
2. *Saleum penutup* : Penghormatan terakhir bahwa telah selesainya tarian.

3. Makna syair

Syair merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari tari *Hasyem Meulangkah*, karena tanpa adanya syair tarian *Hasyem Meulangkah* ini tidak akan bisa ditampilkan berdasarkan syair-syair inilah tari *Hasyem Meulangkah* ini tercipta untuk menghibur dan memeriahkan acara. Syair dalam tarian ini merupakan ungkapan-ungkapan perasaan, harapan, serta doa, yang proses penyampaianya melalui syair-syair.

a. Syair pertama

Shalawat kepada nabi Muhammad SAW, sebagai yang beragana Islam masyarakat Aceh selalu bersalawat kepada Nabi agar selama dalam berjalannya acara tidak mendapat hambatan (doa selamat). *Hasyem Meulangkah*, mengisahkan tentang *Hasyem Meulangkah* ke medan perang, agar sianak bila dia dewasa memiliki tindakan mulia sama seperti yang dimiliki Hasyem. Dalam hal ini si anak bukan diharuskan berperang kemedan perang melainkan harus berbuat kebajikan, berguna untuk orang tua, agama, dan negara.

b. Syair kedua

Nasehat kedua orang tua kepada anaknya, mengingatkan agar si anak tidak menjadi anak durhaka baik kepada orang tuanya maupun kepada Allah. Selalu melaksanakan ajaran agama yang sudah menjadi kewajiban bagi si anak karena sudah di anggap dewasa.

c. Syair ketiga

Peringatan kepada si anak agar tidak melupakan orang tuanya bila kelak merantau, sudah menikah dan memiliki anak, juga peringatan kepada sang anak supaya bersikap baik kepada semua orang dan tidak melupakan jasa kedua orang tua serta saudara, dan mengajak si anak untuk mandi (membersihkan diri).

d. Syair keempat

Penutup, shalawat kepada nabi sebagaimana dalam berbuat sesuatu diawali dengan baik dan ditutup dengan baik pula, diawali dengan shalawat dan diakhiri dengan shalawat, doa selamat karena selama dalam proses acara tidak ada hambatan. Makna Properti/Perlengkapan upacara

- a. *Bu leukat* (ketan): zat perekat, sehingga kerabat, dan kampung halaman apabila dia pergi jauh meninggalkan kampung halaman. Juga mempunyai makna supaya darah tidak banyak keluar sewaktu disunat.
- b. *U mirah* (kelapa merah): supaya anak disunat menjadi anak yang berguna untuk dan masyarakat.
- c. *On u pucok* (janur kuning): anak yang tidak lama lagi akan meninggalkan masa kanak-kanak.

d. *Kreih* (keris): keberanian untuk menempuh hidup baru kealam kedewasaan yang penuh resiko dan cobaan.

e. *Boh bululuk* 7 buah: tanggung jawab yang dipikul sianak semakin bertambah.

f. *Ciceem ujeuen* (burung): kedinamisan dan pantang menyerah.

g. *Tika duek* (tikar duduk): bersikap sederhana dan tidak boros.

h. *Teupong taweue* dan air: ketentraman dan kedamaian.

i. *On sisijuek, naleueng sambo'on pudeng*: satu ikatan, persatuan dalam keluarga.

j. *Ie lime*: berbau harum baik yang bersifat lahiriah dan bathiniah.

k. *Seunalen manoe*: hidup dengan rukun dan damai, siap menempuh hidup baru yaitu kealam kedewasaan.

Dari makna-makna diatas jelas bahwa dalam tari *Hayem Meulangkah* bukan hanya suatu kegiatan tari biasa yang hanya sekedar ditampilkan di acara Sunat Rasul sebagai hiburan untuk memeriahkan acara, akan tetapi tarian ini merupakan suatu hal yang mengandung makna, baik yang berhubungan dengan hal yang bersifat duniawi maupun yang terpisah dari hal

yang bersifat duniawi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikumpulkan beberapa hal berikut :

1. Tari *Hasyem Meulangkah* merupakan tarian tradisi yang diciptakan oleh masyarakat Aceh, dan muncul setelah adanya upacara *Manoe Pucok*.

2. Tari *Hasyem Meulangkah* berkembang sekitar abad ke-17 sedangkan upacara *Manoe Pucok* keberadaannya sekitar abad ke-15 pada masa kerajaan Aceh (1496-1903) M.

3. Bentuk tari *Hasyem Meulangkah* pada acara Sunat Rasul sangat sederhana dan

dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang begitu sedikit dengan banyaknya pengulangan. Syair-syair yang disajikan umumnya berupa nasehat, peringatan, pelajaran bagi yang disunat rasulkan.

4. Tari *Hasyem Meulangkah* pada acara Sunat Rasul selain berfungsi sebagai sarana hiburan bagi penikmatnya, tarian ini juga memiliki fungsi religius, dapat dilihat dari syair-syair yang dilantunkan. Selain itu juga terdapat makna-makna dengan berbagai simbol yang terlihat dalam gerak, perlengkapan tari, serta ungkapan syair.
5. Tarian ini terlihat sangat banyak kemajuan terutama di Aceh Barat Daya dan Aceh Selatan dimana terdapat banyaknya group kesenian yang melestarikan tari *Hasyem Meulangkah*.

Sebenarnya membutuhkan waktu yang panjang untuk meneliti dan menulis tari tradisi seperti tari *Hasyem Meulangkah*, karena banyak permasalahan yang dihadapi yang tidak bisa diselesaikan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, dimasa yang akan datang bila penelitian seperti ini dilakukan perlu waktu yang lebih panjang lagi sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul dari kasus penelitian ini dapat diselesaikan sebaik-baiknya. Untuk itu peneliti dalam kesempatan ini ingin memberikan sumbang sarannya :

1. Kepada generasi muda di Kabupaten Aceh Barat daya agar lebih mencintai kesenian daerah sehingga kesenian tari *Hasyem Meulangkah* ini akan tetap terjaga kelestariannya.
2. Kepada seniman Aceh khususnya para pelatih tari Aceh untuk dapat menurunkan ilmunya/bersedia membimbing generasi muda untuk dapat

mempelajari tari *Hasyem Meulangkah* agar berkesinambungan tari tersebut dapat terus menerus terpelihara.

3. Kepada pemerintah Kabupaten Aceh barat Daya, agar memperhatikan dan mendukung perkembangan serta eksistensi kesenian yang ada demi kelestarian kebudayaan Aceh Barat Daya.
4. Pendokumentasian yang dibuat lengkap dan sering diadakannya tentang seminar tentang tari-tari tradisional agar masyarakat luas menjadi tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Dkk (1985). *Kamus Aceh Indonesia-1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdibud RI.
- Ara, L.K (2009). *Ensiklopedia Aceh Musik, Tari, Teater, Seni Rupa*. Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih dan Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Arikunto, Suharsimi (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Basarshah, Lukman Sinar (2007). *Pengantar EtnoMusikologi dan Tari Melayu*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Hasan, Nasir (2008). *Profile Aceh Barat Daya*. Blangpidie: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Barat Daya.
- H. Doubler, Margaret N (2001). *Dance A Creastive Art Experience*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kraus, Richard (2000). *History Of The Dance In Art And Education*. Terjemahan Dwi Wahyudianto. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- M.Jandra,dkk (1991). *Perangkat Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolik Upacara Keagamaan Dilingkungan Keraton Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Meri, La (1986). *Dance Composition, The Basic Elements*. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Lagaligo.
- Nur,Tanjung,Bahdin (2005). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal,Skripsi, dan Tesis) Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*, Jakarta: Kencana.
- Parani, Yulianti (1975). *Diktat Sejarah Tari Umum*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian.
- Paterson, Anya (2007) *The Anthropology of Dance*.terjemahan F.X Widaryanto, Bandung: STSI Press Bandung
- Smith, Jaqueline (1985). *Dance Composition a Practical Guide For Teacher*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono (1972). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Surakhmad, Winano (1982). *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wahyuni, Sri (2002). *Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucok pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Aceh.
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sunat>).
- (<http://dmilano.wordpress.com/2011/05/13/prosesi-sunat-rasul-di-aceh-selatan/>).
- (<http://komunikasiunimal.multiply.com/journal/item/39>).
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/Aceh>)

STUDI KOMPARATIF TARI INE ACEH TAMIANG DENGAN TARI INAI SERDANG BEDAGAI

SUCI RAMADAYANI
Prodi S. Tari Jurusan Sendratasik
FBS Unimed

ABSTRAK

Tari Ine dan tari Inai merupakan tari rakyat yang mengalami pencampuran etnis antara Melayu dan Minangkabau. Tata cara penyajian tari Ine ditarikan oleh empat orang wanita yang masing-masing memegang piring, sedangkan tari Inai

ditarikan oleh dua orang laki-laki yang masing-masing memegang rumah inai. Waktu penyajian tari Ine dilakukan malam hari setelah akad nikah dan dilaksanakan satu malam dirumah pengantin wanita. Sedangkan tari Inai dilakukan malam hari dan diadakan pada malam berinai besar.

Ragam gerak tari Ine berjumlah 4 dan tari Inai berjumlah 12 ragam gerak. Masing-masing ragam mempunyai nama yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Alat musik yang digunakan dalam tari Ine terdiri dari gendang tangkah, *piul* (Biola), dan akordion, sedangkan alat musik yang digunakan pada tari Inai adalah gendang seramah, serunai,

tawak-tawak, gong dan *calempong*. Busana yang digunakan pada tari Ine terdiri dari baju *gunting cina*, celana panjang, kain songket, selempang. Sedangkan tari Inai terdiri dari baju *kecak musang*, celana panjang, *sesamping* dan *destar*.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Aceh Tamiang dan Serdang Bedagai merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya bersuku Melayu. Walaupun Aceh Tamiang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di propinsi Aceh, namun secara geografis daerah Aceh Tamiang termasuk kedalam wilayah Melayu pesisir Sumatera Timur. Daerah Aceh Tamiang berbatasan langsung dengan Pangkalan Susu yang merupakan daerah di Kabupaten Langkat.

Masyarakat Melayu dari dulu sampai sekarang sangat memegang adat-istiadat yang merupakan warisan turun-temurun. Dalam setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan biasanya masyarakat Melayu menyertakan

kesenian sebagai bagian integral dari pelaksanaannya, seperti pada upacara perkawinan. Upacara perkawinan pada masyarakat Melayu merupakan hal yang sakral dan hanya sekali dalam hidup. Perkawinan merupakan kewajiban bagi seorang laki-laki dan perempuan yang telah dewasa untuk memperoleh keturunan sebagai generasi penerus yang dianjurkan oleh agama dan diatur dalam undang-undang pernikahan.

Di dalam proses pernikahan pada masyarakat Melayu juga menyertakan berbagai tarian. Tarian yang terdapat di daerah Melayu Serdang Bedagai adalah tari Inai, tari Podang, tari piring, sedangkan di daerah Melayu Aceh Tamiang terdapat tari Ine, patam-patam dan atraksi silat. Tari-tarian ini di tampilkan guna memeriahkan suasana. Namun untuk tari Inai atau

tari Ine¹ memiliki fungsi yang penting sebagai rangkaian ritual dalam upacara malam berinai.

Tari Ine dan tari Inai merupakan jenis tari upacara yang memegang peranan penting dalam proses pemasangan *inai* pada pengantin dalam rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat Melayu. Proses pemasangan *inai* ini tidak sembarangan dilakukan, melainkan mempunyai berbagai rangkaian acara dan mempunyai tata cara tertentu. Pada masyarakat Aceh Tamiang malam berinai dilakukan satu malam saja, sedangkan di Serdang Bedagai acara malam berinai dilakukan tiga malam sebelum pengantin disandingkan.

Tari Ine dan tari Inai ditarikan oleh penari laki-laki dikarenakan gerakan berasal dari gerak silat. Gerak pada tari Ine juga teradopsi dari gerak tari piring Sumatera Barat dikarenakan suku Minang yang berasal dari Sumatera Barat masuk ke daerah Aceh Tamiang melalui pantai Barat Sumatera Utara. Selain itu gerak tari Ine juga dipengaruhi gerak Melayu Langkat yang daerahnya berbatasan langsung dengan Aceh Tamiang. Masyarakat Aceh Tamiang berasal dari kerajaan Melayu Raya yang masyarakatnya bersuku Melayu. Kerajaan Melayu Raya diserang oleh

¹Ine penyebutan dalam bahasa Aceh Tamiang dan juga disebut inai yang merupakan tumbuhan yang mempunyai daun berukuran kecil dan berwarna hijau. Kebanyakan masyarakat menyebutnya daun pacar. Biasanya daun yang telah tua diambil, lalu ditumbuk dengan berbagai campuran seperti: gambir, kotoran atap, air, dll, sehingga menghasilkan warna merah yang menarik.

kerajaan Sriwijaya (Palembang) maka rakyatnya banyak terdampar dan mengungsi ke daerah pesisir Sumatera Timur dan bermukim di Serang Jaya. Sedangkan tari Inai berakar dari silat dan bersumber dari bunga-bunga pencak silat. Gerak tari Inai juga mendapat pengaruh dari gerak silat Minang. Masing-masing tari Ine dan tari Inai mempunyai bentuk variasi gerak yang berbeda dalam penyajiannya.

Perbedaan tari Ine dan tari Inai ini juga dapat dilihat dari properti yang digunakan, yaitu pada tari Inai menggunakan properti rumah Inai yang terbuat dari kayu kapok (*kubu-kubu*), terdiri dari 5 atau lebih kelopak daun *bunga cempaka*² yang dilengketkan, sedangkan pada tari Ine properti yang digunakan adalah 2 buah piring berukuran sedang dan penari menggunakan cincin pada jari telunjuknya. Selain itu jumlah penari juga berbeda, tari Ine Aceh Tamiang penarinya berjumlah 4 orang dan tari Inai penarinya berjumlah 2 orang.

Busana yang dipakai dalam menari Ine dan Inai tidak terikat dengan ketentuan, tetapi sesuai dengan adat Melayu. Biasanya busana yang digunakan adalah busana pesilat. Selain itu, iringan musik pada tari Ine dan Inai mempunyai perbedaan dimasing-masing daerah. Alat musik pada tari Ine menggunakan *piul* (biola) dan 2 gendang Tangkah. Tetapi, seiring perkembangan zaman alat

² Daun Bunga Cempaka atau masyarakat menyebutnya Bunga Kantil merupakan tumbuhan yang berbatang besar untuk segi tumbuhan bunga dan bunganya sangat wangi .

musik ditambah dengan akordion. Sedangkan alat musik tari Inai di Serdang Bedagai memakai gendang 2 sisi, serunai, tawak-tawak, gong, calempong. Alat musik di Serdang Bedagai juga mengalami perkembangan, alat musik yang digunakan yaitu memakai gendang satu sisi (gendang ronggeng), dan biola.

Persamaan dan perbedaan yang terdapat pada tari Inai dan tari Ine merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti sisi persamaan dan perbedaan dari ke dua tarian yang berasal dari etnis yang sama tetapi berbeda daerah.

Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Maka penulis merasa perlu membuat pembatasan masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memfokuskan pada kajian perbandingan sejarah, tata cara, gerak dalam Tari Ine Aceh Tamiang dan Tari Inai Serdang Bedagai dalam upacara perkawinan masyarakat Aceh Tamiang dan Serdang bedagai.

2. LANDASAN TEORETIS

1. Pengertian Studi Komparatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1093) studi adalah suatu penelitian ilmiah: kajian: telaah. Menurut KBBI (2001:584) komperatif adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan dan arti studi komperatif adalah penelitian yang membahas tentang perbandingan. Dari teori diatas jelaslah penelitian ini membandingkan tari Ine Aceh Tamiang dengan tari Inai yang mengkaji perbedaan dalam gerak tari dan tata cara penyajiannya.

2. Pengertian Sejarah

Anya Peterson terjemahan F.X. Widaryanto dalam antropologi tari (2007:95), menjelaskan adanya pertanyaan yang menarik muncul diantara beberapa ahli sejarah tari abad ke-20 adalah masalah asal-usul. Hal ini tentunya telah menjadi dasar kepedulian antropologi tentang asal-usul bahwa tidak semua sejarah memiliki bukti fisik yang menguatkan keberadaan bentuk seperti pada waktu sebelumnya, beberapa orang mencoba berpraduga bahwa tarian tersebut mirip dengan kebanyakan tarian yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat yang hidup dewasa ini. Penjelasan tersebut di atas, digunakan sebagai landasan untuk membahas

bagaimana sejarah tari Ine dan tari Inai pada masa lalu.

3. Tata Cara Penyajian

Menurut KBBI, kata tata berarti kaidah, aturan dan susunan, kata cara berarti sistem atau melakukan. Sedangkan pengertian penyajian berasal dari kata dasar saji yaitu mempersembahkan, penyajian sendiri mengandung pengertian proses, cara dan perbuatan dalam menyajikan segala sesuatu yang telah tersedia untuk dinikmati. Tata cara penyajian dalam tari adalah suatu susunan atau aturan-aturan untuk melakukan proses dalam menyajikan segala sesuatu yang tersedia untuk dinikmati. Apabila dikaitkan dengan tari Ine dan tari Inai dalam proses penyajiannya adalah sama-sama disajikan atau ditampilkan dalam upacara perkawinan adat Melayu, walaupun dalam tata cara penyajian tari Ine dengan tari Inai ada perbedaannya, sesuai dengan kondisi masyarakat yang mempengaruhi. Selain itu, maksud tata cara penyajian diatas dalam penelitian ini adalah mengkaji tata cara penyajian dan waktu penyajian yang dapat mengarah kepada fungsi tari, iringan musik yang digunakan dan tata busana pada tari Ine dan tari Inai.

4. Fungsi Tari

Ada beberapa fungsi tari menurut beberapa pakar tari dan salah satunya adalah Soedarsono. Menurut Soedarsono (1972:22) tari dapat berfungsi sebagai : (1) Sarana upacara yaitu sebagai media persembahan dan pemujaan yang lebih tinggi dimaksud untuk mendapat perlindungan, keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat, (2) Sarana hiburan dan pertunjukan dengan tujuan mengungkapkan kegembiraan, (3) Sarana pertunjukan atau tontonan.

Dalam kajian penelitian ini teori fungsi digunakan untuk mengupas bagaimana sebenarnya fungsi tari Ine dan tari Inai dalam tata cara penyajian.

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang diperlukan untuk mendeskripsikan pola aktivitas masyarakat Melayu Aceh Tamiang dan Melayu Serdang Bedagai. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

B. Lokasi, Waktu Penelitian, subjek penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Karang Baru, Aceh Tamiang dan di Desa Nagur, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai. Pemilihan tempat ini dikarenakan di tempat tersebut tari Ine dan Tari Inai masih dilaksanakan.

Penelitian dilakukan dari bulan Desember sampai dengan bulan Maret 2012. Tetapi sebelum penelitian yang mendalam tersebut dilaksanakan, peneliti sudah mengadakan observasi dan dialog dengan nara sumber. Adapun waktu ini tidak mengikat apabila peneliti masih menemukan kekurangan – kekurangan dan kelemahan ditingkat keakuratan data maka penulis akan segera terjun kembali kelapangan untuk melakukan penelitian kembali.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh-tokoh budaya masyarakat yang mengetahui tari Ine dan tari Inai yang berada di Aceh Tamiang dan di Serdang Bedagai.
2. Seniman- seniman Melayu yang mengetahui tentang tari Ine dan Inai.
3. Penari tari Ine dan tari Inai di Aceh Tamiang dan di Serdang Bedagai

Untuk mempermudah pengambilan data serta pengelolannya, maka akan ditarik

sampel dalam penelitian ini, yaitu semua populasi dalam penelitian, sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian populasi.

4. PEMBAHASAN

Pada Bab ini akan dijelaskan semua permasalahan yang ada dalam penelitian tentang perbandingan tari Ine dan Inai. Pembahasan ini diuraikan berdasarkan hasil- hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan, baik dengan observasi, wawancara dan melihat dokumentasi yang telah ada. Pembahasan ini terlebih dahulu akan membahas tentang sejarah tari Ine dan tari Inai

A. Sejarah Tari Ine Aceh Tamiang Dengan Sejarah Tari Inai Serdang Bedagai

1. Sejarah Tari Ine Aceh Tamiang

Tari Ine Aceh Tamiang merupakan tari yang turun- temurun dari masa kerajaan Aceh Tamiang. Tari Ine dahulunya ditampilkan pada acara pernikahan putri raja. Pada saat itu berdiri kerajaan Melayu Raya yang terletak di Bandar Pirus pulau Bintan (kepulauan Riau). Kerajaan ini diserang oleh Seriwijaya (Palembang), akhirnya kerajaan Melayu Raya kalah, maka banyaklah rakyat yang mengungsi ke daerah pesisir termasuk di wilayah Aceh Tamiang(dahulunya Aceh Timur). Hingga sekarang rakyat Tamiang bersuku Melayu, karena

masyarakat Melayu dahulu sangat memegang adat-istiadatnya. Sehingga pada saat itu raja menurunkan perintah untuk melestarikan adat istiadat kepada rakyatnya untuk tetap dijalankan. Sehingga adat istiadat itu diturunkan dikalangan rakyat asli dalam bentuk upacara-upacara perkawinan secara peradatan yang disebut kebesaran adat dalam per Datuan (Kedatuk-an). Maka terciptalah upacara Ine pada masyarakat Aceh Tamiang, karena pada saat itu upacara peradatan sebagai unsur kebudayaan dan peradapan khususnya di Aceh Tamiang bukanlah milik Raja, tetapi adalah milik masyarakat atau milik pribumi yang dipegang, ditampung dan dilaksanakan sebagai pemangku dan pemuka adat³.

Selanjutnya Tari Ine pun berkembang dikalangan masyarakat Melayu Aceh Tamiang. Tari Ine digunakan masyarakat Aceh Tamiang pada upacara malam berinai. Tari Ine awalnya dipopulerkan ke masyarakat Aceh Tamiang khususnya dikecamatan Karang Baru pada tahun 1953-an oleh Ok. Said bin Yunus(Alm). Selanjutnya tari Ine dipopulerkan lagi oleh Muhammad atau Nyak Timbang pada tahun 1970 sampai 1996, sampai sekarang tari Ine tetap diajarkan ke generasi muda oleh Nukman bin Karim dan dilestarikan oleh pemerintah Kabupaten Aceh

³ Selayang Pandang Daerah Kabupaten Aceh Timur Tentang Prospek Sosial-Budaya ,oleh Panitia Pekan Kabupaten Aceh II Daerah Aceh Timur, 1972:144

Tamiang. Nukman bin Karim sendiri adalah penari dari tari Ine yang belajar dari kecil.(wawancara dengan Bapak Nukman, 2-10-2011). Setelah berkembangannya, tari Ine dapat ditampilkan pada acara-acara besar misalnya pekan budaya Aceh.

2. Sejarah Tari Inai Serdang Bedagai

Tari Inai merupakan salah satu dari 11 sumber gerak di dalam tari Melayu yaitu Ronggeng, Bunga Pencak Silat, Zapin, Ahoi, Gubang, Sarah, Mak Yong, Hadrah, Podang dan tari Inai sendiri bersumber dari bunga-bunga pencak silat (wawancara dengan Bapak Syabilal, 6-2-2012). Tari Inai sudah ada sejak dahulu yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Melayu. Dari sebelum masuknya agama Islam sampai masuknya agama Islam dan berkembang. Jadi, tari Inai tidak diketahui siapa penciptanya karena tari Inai terbawa dari kebudayaan masyarakat itu sendiri dan menjadi adat dan tradisi yang tidak bisa dipisahkan/ditinggalkan begitu saja. Selain itu, hadirnya tari Inai dipercaya bersumber dari pengaruh-pengaruh budaya masa silam yang masuk dan berkembang di daerah Nagur Serdang Bedagai. Daerah Nagur merupakan daerah yang strategis dan terletak di kawasan pesisir sehingga menjadi tempat persinggahan dan tujuan dari berbagai etnis atau pun suku yang ingin menjalin hubungan dengan pusat pemerintahan di wilayah Sumatera Timur dan memungkinkan banyaknya pendatang yang masuk dan menetap di

wilayah Nagur Bedagai. Seperti yang kita lihat tari Inai juga dipengaruhi budaya Minang yang kuat. Dimungkinkan hal ini terjadi karena perpindahan masyarakat Minang akibat perang, diusir dari daerah, perdagangan ataupun mencari lahan tempat tinggal baru dan membawa sanak keluarga, sehingga terjadi percampuran budaya. Seperti penggunaan alat musik tari Inai yaitu menggunakan *Talempong* atau *calempong* yang juga digunakan dalam budaya Minang.

B. Perbandingan Tata Cara Penyajian Upacara Malam Berinai Aceh Tamiang Dengan Upacara Malam Berinai Serdang Bedagai

1. Upacara Malam Berinai Aceh Tamiang

Malam berinai merupakan suatu rangkaian sebelum diadakannya upacara adat perkawinan yang didalamnya terdapat tari Ine dan diadakan 1 malam. Sebelum ditampilkan tari Ine biasanya malam berinai diawali dengan upacara *setawar sedingin* yang dilakukan oleh keluarga pengantin wanita. *Setawar sedingin*⁴ dalam masyarakat Aceh

⁴ Setawar Seding(dalam bahasa Aceh Tamiang) atau Tepung Tawar merupakan kegiatan untuk memberikan doa keselamatan dan mengiklaskan semua kegiatan dan perbuatan manusia menjadi tawar. Dalam upacara perkawinan setawar sedingin dan tepung tawar memberikan doa restu dan mengiklaskan segalanya untuk dijalan kan oleh

Tamiang merupakan adat yang harus dilakukan, karena menggambarkan keiklasan dari seluruh keluarga untuk melepas anak perempuannya.

Adapun urutan *setawar sedingin* pada keluarga pengantin wanita yaitu: dimulai dari Atok (kakek), Andong (nenek), Ayah, *Mo* (ibu), Ketua *dek* (ketua adat), Imam (administrasi agama), Datok Penghulu (kepala desa). Masing-masing keluarga wanita dengan cara bergantian melakukan *setawar sedingin*. Setelah itu dilanjutkan dengan berdoa, bersalaman dan pertunjukan tari Ine. Setelah selesai menari, penari yang membawa piring yang berisikan *ine* menaruhkan *ine* dijari jempol tangan kiri pengantin. Selanjutnya disusul oleh Atok, yang menaruh *ine* dijari jempol tangan kanan, Andong menaruhkan *ine* di jari telunjuk tangan kanan, Ayah menaruhkan *ine* tepatnya dijari tengah tangan kanan, *Mo*(ibu) menaruhkan *ine* dijari manis tangan kanan, *Uwak*⁵ menaruh *ine* dijari kelingking. Untuk selanjutnya *ine* dipasangkan oleh senak saudara, kerabat dan teman-teman dari si pengantin sampai semua jari dan telapak tangan dipenuhi oleh *ine*. Pemasangan *ine* pada tangan pengantin bagian kanan merupakan simbol dari pihak kandung(keluarga dekat) dari pengantin, sedangkan pada tangan kiri pengantin merupakan

pengantian, agar tidak ada lagi yang tak sesuai atau tak pantas

⁵ Uwak : orang yang lebih tua dari Ayah atau ibu. Bisa saudara kandung dari ayah atau ibu yang lebih tua.

simbol dari pihak luar(jiran tetangga/kerabat, teman). Pemasangan *ine* merupakan simbol bahwa pengantin wanita sudah ada yang memiliki dan arti pemasangan *ine* adalah sebagai simbol kekekalan (sampai mati) dalam berumah tangga. Setelah pemasangan *ine*, biasanya ditampilkan tari patam-patam dan aktrasi silat untuk memeriahkan acara malam berinai tersebut.

2. Upacara Malam Berinai Serdang Bedagai

Malam berinai merupakan pelengkap pada upacara perkawinan di Serdang Bedagai. Pada masyarakat Serdang Bedagai pelaksanaan malam berinai dilakukan 3 malam berturut-turut. Malam pertama dinamakan berinai curi, malam kedua dinamakan malam berinai adat, dan malam ketiga disebut malam berinai besar. Pada malam pertama berinai curi sebelum akad nikah dilangsungkan, calon pengantin wanita diberi inai oleh teman-teman dan kerabat dekatnya pada waktu tidur. Pada malam berinai adat dirumah masing-masing pengantin di hiasi sesuai pakaian pengantin melayu dan ditepung tawari oleh keluarga masing-masing. Malam berinai besar inilah ditampilkan berbagai tarian seperti tari Inai⁶.

Biasanya sebelum tari Inai ditampilkan, pihak perempuan mengadakan acara hajatan

mengundang kaum lelaki untuk mendoakan, mengirimkan doa kepada yang telah meninggal dan ucapan rasa syukur biasanya masyarakat menyebutnya *kenduri*. Setelah doa dipanjatkan, maka diadakan *tepung tawar* oleh keluarga, kerabat dan tetangga yang laki-laki. Adapun urutan *tepung tawar* yaitu:Atok (kakek), Ayah, Paman, Pengetua Adat, Jiran tetangga (khusus laki-laki). Setelah acara kenduri selesai, diadakan lagi *tepung tawar* oleh keluarga pengantin yang perempuan dengan urutan dimulai dari nenek, ibu, bibi, teman-teman dari pengantin, dan jiran tetangga (khusus perempuan).

Setelah acara *tepung tawar* selesai, maka masuklah tari Inai yang ditarikan oleh pihak keluarga. Tetapi sekarang tidak lagi ditarikan oleh pihak keluarga dikarenakan kurangnya minat untuk belajar tari Inai dikalangan keluarga. Upacara malam berinai hanya diadakan oleh pihak pengantin wanita saja, sedangkan pengantin pria dilarang menghadirinya, tetapi menurut adat resamnya Melayu pengantin pria juga dipasang inai dan ditepung tawari oleh keluarga pihak pria di rumahnya. Setelah tari Inai ditampilkan, maka untuk memeriahkan malam berinai ditampilkan tari piring, tari podang, gambus dan hardah yang berfungsi sebagai hiburan.

Dari uraian diatas dapat kita lihat tahap-tahap penyajian malam berinai. Untuk memperjelas lagi persamaan dan perbedaan malam berinai Aceh Tamiang dengan malam

⁶ Dalam tulisan Tengku luckman Sinar, 1994 : 17

berinai Serdang Bedagai dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Perbandingan Upacara Malam Berinai Aceh Tamiang dan Upacara Malam Berinai Serdang Bedagai

No.	Perbedaan Malam Berinai	
	Aceh Tamiang	Serdang Bedagai
1.	Malam berinai dilakukan dalam 3 tahap yaitu <ul style="list-style-type: none"> • <i>Setawar Sedingin</i> • Pemasangan Ine • Hiburan 	Malam berinai dilakukan dalam 5 tahap yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kenduri</i> (hajatan) - Tepung tawar (laki-laki) - Tepung tawar (perempuan) - Hiburan - Pemasangan Inai
2.	Diadakan hanya 1 malam sebelum upacara perkawinan	Diadakan 3 malam yang terbagi malam berinai curi, berinai adat dan berinai besar
3.	Penyebutan <i>setawar sedingin</i>	Penyebutan tepung tawar
4.	<i>Setawar</i>	Tepung tawar

	<i>sedingin</i> dilakukan hanya sekali	dilakukan 2 kali yang terbagi antar laki-laki dan perempuan
5.	Pelaksanaan malam berinai setelah akad nikah	Pelaksanaan malam berinai bisa dilaksanakan sebelum atau sesudah akad nikah.
6.	Pemasangan Ine dilakukan dengan urutan pemasang dan pemakaian Ine langsung di jari pengantin dengan maksud pemakaian ine pada tangan kiri merupakan keluarga, sedangkan pemakaian pada tangan kanan merupakan kerabat dari luar pihak keluarga.	-
7	Pemasangan Ine dilakukan oleh keluarga yang dituakan laki-laki maupun perempuan	Pemasangan Inai dilakukan oleh keluarga kaum perempuan saja

No.	Persamaan Malam Berinai	
	Aceh Tamiang	Serdang Bedagai
1.	Malam berinai hanya diadakan ditempat pengantin perempuan	Malam berinai hanya diadakan ditempat pengantin perempuan
2.	Urutan <i>setawar sedingin</i> diawali oleh orang yang dituakan	Urutan tepung tawar diawali oleh orang yang dituakan
3.	Malam berinai diadakan pada malam hari sebelum upacara perkawinan	Malam berinai diadakan pada malam hari sebelum upacara perkawinan
4.	Diadakan hiburan tari	Diadakan hiburan tari

No.	Waktu Penyajian			
	Tari Ine	Tari Inai	Persamaan	Perbedaan
1.	Tari Ine ditampilkan pada malam hari	Tari Inai ditampilkan pada malam hari	Sama-sama ditampilkan malam hari	-
2.	Tari Ine ditampilkan pada saat malam berinai dilangsungkan	Tari Inai ditampilkan pada saat malam berinai dilangsungkan	Sama-sama ditampilkan pada upacara malam berinai	-
3.	Tari Ine dapat ditampilkan sebagai tari pertunjukan pada acara-acara besar di Aceh Tamiang	Tari Inai dapat ditampilkan sebagai tari pertunjukan pada acara-acara tertentu	Sama-sama dapat berfungsi sebagai tari pertunjukan	-

C. Perbandingan Waktu Dan Tata Cara Penyajian

Tabel 4.2 Perbandingan Waktu Penyajian

2. Perbandingan Tata Cara Penyajian Tari Ine Aceh Tamiang Dengan Tari Inai Serdang Bedagai

2.1. Tata Cara Penyajian Tari Ine Aceh Tamiang

Proses tari Ine dilakukan setelah pengantin bersalaman dengan keluarga, sanak saudara, temannya, lalu disusul oleh para penari. Tari Ine ini dibawakan oleh 4 penari wanita yang menyimbolkan bahwa pengantin sudah mempunyai 2 keluarga yang terdiri dari orang tua kandung dan mertua (orang tua dari pengantin pria). Awalnya penari Ine adalah kaum lelaki, tetapi sesuai perkembangan zaman dan ketiadaan kaum lelaki yang menari maka tari Ine boleh ditarikan oleh wanita.

Sebelum menari biasanya penari Ine menyalami semua orang yang menghadiri acara malam berinai tersebut. Tujuannya adalah untuk meminta restu dan meminta izin agar tarian tersebut berjalan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk memulai tari Ine tersebut, penari duduk bersimpuh di depan pengantin sambil mengucapkan salam, lalu mengambil piring yang sudah disusun didepan pengantin. Salah satu piring tersebut berisikan *ine* yang siap untuk dipakaikan kepada pengantin wanita.

Tari Ine disajikan dengan menggunakan pola lantai berbentuk segi empat dengan arah hadap penari berbeda. Dua penari menghadap

pengantin dan dua penari lagi membelakangi pengantin. Musik pengiring pada tari Ine menggunakan lagu Cek Minah. Alat musik atau pengiring yang dipakai pada tari Ine ada 3 yaitu gendang tangkah, *piul*, dan biola. Busana yang digunakan terdiri dari baju *gunting cina*, celana panjang, kain songket dan selempang. Karena penarinya wanita dan masyarakat Aceh Tamiang patuh dengan syariat Islam, maka penari menggunakan jilbab.

2.2. Tata Cara Penyajian Tari Inai Serdang Bedagai

Awalnya tari Inai sebenarnya ditarikan oleh satu orang (tunggal) dan ditampilkan berkelompok secara bergantian antara penari yang satu dengan yang lain. Karena keterbatasan waktu maka tari Inai ditarikan secara bersama-sama. Oleh sebab itu kita dapat menjumpai tari Inai ini ditarikan lebih dari satu orang, misalnya di Serdang Bedagai tari Inai ditarikan oleh dua orang, bahkan ada yang empat orang tergantung tempat, waktu dan biaya. Menurut Ibu Linda Asmita (wawancara tanggal 5 – 2 – 2012) jumlah penari tidak terbatas, tergantung waktu pertunjukan dikarenakan untuk mengirit biaya dan efisien waktu maka dibuatlah dua orang penari. Tari Inai ditarikan oleh laki-laki dan tidak diperbolehkan wanita dikarenakan gerakannya berakar dari silat dan tingkat kesulitannya susah untuk dikuasai oleh wanita. Selain itu karena alasan dalam syariat agama

Islam yang melarang wanita untuk menari.

Tari Inai ditarikan didepan pengantin dan properti rumah inai terlebih dahulu diletakkan di depan pengantin dan setelah tari Inai ditampilkan, rumah inai diletakkan di depan pengantin kembali. Musik pengiring pada tari Inai adalah patampatam yang terdiri dari 2 gendang seramah dua sisi, tetapi sekarang lebih sering menggunakan gendang Melayu satu sisi, sebuah serunai Melayu, tawak-tawak (tetawak), gong, *calempong*. *Calempong* atau dalam budaya Minang disebut *talempong* digunakan sebagai pengiring pada tari Inai, ini membuktikan pengaruh dari latar belakang budaya sebelumnya yang terimbas dan terpengaruh oleh budaya Minang. Tetapi penggunaan gong dan *calempong* sudah jarang digunakan. Durasi musik pada tari Inai tidak ditentukan berapa lamanya, tergantung kondisi penari dan pemusik yang saling mengisi. Karena untuk mempersingkat waktu dan pada saat tari Inai dipertunjukkan maka waktu yang digunakan \pm 4 menit.

3. Perbandingan Fungsi Tari Ine Aceh Tamiang Dengan Tari Inai Serdang Bedagai

Tabel 4.4. Perbandingan Tari Ine Di Lihat Dari Fungsi

Tamiang		
1.	Tari Ine merupakan tari yang berfungsi sebagai pelengkap dalam upacara perkawinan termasuk kedalam rangkaian upacara perkawinan pada malam berinai	Tari Inai termasuk tari upacara yang diadakan dalam rangkaian upacara perkawinan ditampilkan pada malam berinai Menurut Bapak Syahbilal S.Pd Tari Inai mempunyai falsafah sebagai ungkapan rasa kegembiraan melepas kepergian pengantin perempuan untuk menjadi seorang istri.
2	Tari Ine berfungsi sebagai penanda pemasangan <i>ine</i> di jari pengantin perempuan yang dipasangkan langsung oleh salah satu penari.	Tari Inai merupakan tari yang berfungsi sebagai ungkapan rasa kegembiraan pihak keluarga dari calon pengantin perempuan.
3.	Tari Ine juga berfungsi sebagai tari pertunjukan, karena dapat ditampilkan di luar acara adat perkawinan.	Fungsi lain dari tari Inai ini adalah sebagai pengesahan pengantin secara adat, hubungan sosial dengan masyarakat dan meneruskan generasi. Selain itu kegunaan tari Inai

No.	Fungsi Tari Ine Aceh	Fungsi Tari Inai Serdang Bedagai
-----	----------------------	----------------------------------

		juga sebagai penghormatan.
4.		Tari Inai juga berfungsi sebagai tari pertunjukan.

4. Perbandingan Properti Tari Ine Aceh Tamiang Dengan Tari Inai Serdang Bedagai

Properti merupakan salah satu elemen tari yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Properti adalah alat atau benda yang digunakan atau dibawa penari pada saat menari sebagai pelengkap, pendukung, memperjelas karakter/tema dan membantu mempersentasikan gerak dalam sebuah tari. Seperti tari Ine dan tari Inai juga memakai properti untuk mendukung gerak dalam tari tersebut. Properti yang digunakan tari Ine Aceh Tamiang adalah 2 buah piring sedang yang dipegang ditangan kanan dan tangan kiri. Selain itu penari juga memakai cincin yang terbuat dari besi yang dikenakan dijari telunjuk kanan dan telunjuk kiri. Ketika menarikannya kedua jari telunjuk digerakkan kearah piring, sehingga menghasilkan suara ketukan dari piring tersebut. Fungsi dari cincin tersebut adalah sebagai pemberi ketukan irama.

Sedangkan pada tari Inai di Serdang Bedagai properti yang digunakan adalah rumah inai. Masing-masing penari memegang 2 rumah inai pada tangan kanan dan tangan kiri. Rumah inai merupakan benda / alat yang langka pada saat ini. Rumah inai hanya dapat kita lihat pada saat tari Inai berlangsung. Menurut Linda Asmita (Narasumber) rumah inai terbuat dari kayu kapuk (*kabu-kabu*) yang panjangnya sekitar 20 cm. Pada sisi kayu ditempelkan daun bunga cempaka (*kantil*) dan disela-sela daun tersebut di letakkan inai yang sudah ditumbuk halus. Sedangkan lilin kecil di lengketkan di atas rumah inai yang telah dilubangi. Makna lilin tersebut adalah melambangkan kehidupan. Jadi, ketika menari Inai diusahakan lilin yang berada dirumah inai tidak boleh padam. Selain itu menurut Bapak Syahbilal S.Pd (wawancara pada tanggal 6-2-2012) rumah inai juga bisa dibuat dengan menggunakan *pelepah nipah* (daun yang dipakai sebagai atap rumah).

Tabel 4.5. Perbandingan Properti

Properti Tari Ine Aceh Tamiang	Properti Tari Inai Serdang Bedagai
--------------------------------	------------------------------------








5. Perbandingan Alat Musik Pengiring Tari Ine Aceh Tamiang Dengan Tari Inai Serdang Bedagai

Tabel 4.6. Perbandingan Alat Musik

No	Alat Musik Tari Ine Aceh Tamiang	Alat Musik Tari Inai Serdang Bedagai
1.	Gendang Tangkah Jumlah gendang Tangkah yang digunakan berjumlah 2 yaitu terdiri dari gendang 1 dan gendang 2. Gendang merupakan jenis alat musik yang	Gendang Seramah (gendang dua sisi) Jumlah gendang yang digunakan 2 buah. Tetapi sekarang lebih sering digunakan Gendang Melayu satu sisi. Cara memainkan

sumber bunyinya dari kulit binatang.	 <p>Gendang Tangkah (Dokumentasi : Pribadi, 2011)</p>	<p>gendang Seramah yaitu diletakkan diatas lantai dan dipukul dengan kedua tangan,</p>  <p>Gendang Seramah (Dokumentasi : Pribadi, 2011)</p>
2.	<p><i>Piul</i> (Biola) <i>Piul</i> dalam bahasa Aceh Tamiang merupakan alat musik gesek yang mempunyai senar dan menggunakan penggesek yang terbuat dari rambut kuda atau nilon. Jumlah <i>piul</i> yang dipakai biasanya hanya 1. <i>Piul</i> atau biola digunakan sebagai pembawa melodi.</p>	<p><i>Serunai</i> Melayu Jumlah serunai yang dipakai biasanya hanya 1. <i>Serunai</i> disini digunakan sebagai pembawa melodi. <i>Serunai</i> merupakan jenis alat tiup yang mempunyai lobang suara.</p>

	 <p><i>Piul</i> (Dokumentasi : Pribadi, 2011)</p>	 <p>Serunai Melayu (Dokumentasi : Pribadi, 2012)</p>
3.	<p>Akordion Akordion merupakan alat musik barat yang cara memainkannya dengan ditekan. Akordion merupakan alat musik penambah suara melodis yang digunakan dalam mengiringi tari Ine.</p>	<p>Tawak-tawak (tetawak) Tawak-tawak merupakan jenis alat musik pukul yang terbuat dari kuningan. Dalam mengiringi tari Inai biasanya digunakan 1 buah tawak-tawak.</p>
	 <p>Akordion (Dokumentasi</p>	 <p>Tawak-tawak (Dokumentasi : Fitri Sandi, 2012)</p>

	: Gita Yus, 2011)	
4.		<p>Gong Gong merupakan jenis alat pukul yang terbuat dari tembaga. Berbentuk bulat dan ditengahnya membukit bundar. Dipukul dengan alat yang terbuat dari kayu yang kuat. Gong yang digunakan hanya 1 dan mereka menyebutnya dengan gong Melayu. saat ini gong sudah jarang digunakan.</p>  <p>. Gong (Dokumentasi : Pribadi, 2012)</p>
5.		<p><i>Calempong</i> tau <i>alempong</i> <i>Calempong</i></p>





	atau <i>Talempong</i> yang digunakan dalam mengiring tari Inai sama dengan yang digunakan pada tradisi Minang. Saat ini sudah jarang digunakan.
	 <p><i>Calempong</i> (Dokumentasi : Pribadi, 2012)</p>

6. Perbandingan Busana Tari Ine Aceh Tamiang Dan Tari Inai Serdang Bedagai

Busana merupakan pendukung dalam sebuah pertunjukan tari dan termasuk ke dalam tujuh elemen dasar tari. Busana pada tari Ine dan tari Inai biasanya memakai busana pesilat. Busana kedua tari ini masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan yang akan kita lihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.7. Perbandingan Busana Tari Ine Aceh Tamiang
Dengan Tari Inai Serdang Bedagai

No	Busana Tari Ine Aceh Tamiang	Busana Tari Inai Serdang Bedagai
1.	Baju Baju yang digunakan dalam tari Ine Aceh Tamiang adalah baju <i>gunting cina</i> . Baju	Baju Baju yang digunakan dalam tari Inai Serdang Bedagai adalah baju <i>kecak</i>

	<p><i>gunting cina</i> adalah baju yang lehernya tidak berkerah dan umumnya mempunyai tiga kancing ditengah bajunya. Warna baju yang digunakan pada tari Ine Aceh Tamiang adalah hitam yang melambangkan warna kebesaran kota Aceh dan berlengan panjang. Bahan dari baju ini adalah katun yang dapat menyerap keringat. Sehingga nyaman untuk digunakan oleh penari.</p>  <p style="text-align: center;">Baju <i>Gunting Cina</i> (Dokumentasi: Pribadi)</p>	<p><i>musang</i>. Biasanya orang menyebutnya baju <i>teluk belanga</i>. Baju <i>kecak musang</i> umumnya lehernya memakai kerah tegak (kerah Shanghai) , berkancing tiga ditengah baju dan berlengan panjang. Warna baju yang digunakan adalah merah. Bahan dari baju adalah kain satin yang lembut dan mengkilat agar memperlancar gerak tari.</p>  <p style="text-align: center;">Baju <i>Kecak Musang</i> (Dokumentasi: Pribadi)</p>
<p>2.</p>	<p>Celana Panjang Celana yang digunakan adalah celana panjang berwarna hitam yang dilengkapi dengan sulaman benang emas dibawah celananya. Biasanya celana yang digunakan lebih longgar dan besar, sehingga mempermudah gerak penari. Selain itu celana ini tidak memakai karet pinggang, tetapi tali</p>  <p style="text-align: center;">Celana Panjang (Dokumentasi: Pribadi, 2012)</p>	<p>Celana Panjang Celana yang digunakan adalah celana panjang berwarna merah. Celana yang digunakan besar dan longgar sehingga dapat mempermudah gerak penari. Celana ini memakai ban karet dipinggangnya.</p>  <p style="text-align: center;">Celana Panjang (Dokumentasi: Pribadi, 2012)</p>
<p>3.</p>	<p>Kain Songket Kain songket adalah salah satu busana wajib yang dikenakan dalam suku Melayu, selain itu songket juga termasuk pelengkap busana dalam setiap penampilan tarian Aceh. Didalam tari Ine songket yang digunakan berwarna kuning dan dikenakan dipinggang sampai diatas lutut.</p>	<p>Sesamping Sesamping merupakan kain yang berada diantara pinggang sampai dilutut. Biasanya sesamping menggunakan kain songket. Warna songket yang digunakan adalah putih bermotif benang emas.</p>

	 <p>Kain Songket (Dokumentasi: Pribadi, 2012)</p>	 <p><i>Sesamping</i> (kain songket) (Dokumentasi: Pribadi, 2012)</p>
<p>4.</p>	<p><i>Selempang</i> <i>Selempang</i> merupakan busana pelengkap yang dikenakan diatas bahu sebelah kiri. <i>Selempang</i> pada tari Ine berwarna merah yang melambangkan keberanian</p>  <p>Selempang (Dokumentasi: Pribadi, 2012)</p>	<p><i>Destar</i> Destar merupakan pelengkap yang dikenakan dikepala, berbentuk segitiga. Destar yang digunakan berwarna merah. Cara pemakaiannya adalah diikat kebelakang kepala</p>  <p>. <i>Destar</i> (Dokumentasi: Pribadi, 2012)</p>
<p>5.</p>	<p>Jilbab/Selendang Jilbab atau selendang disini berfungsi sebagai penambah manisnya hiasan kepala. Selain itu tari Ine ditarikan oleh kaum perempuan dan di Aceh kaum perempuan diwajibkan memakai jilbab untuk menutupi auratnya.</p>  <p>Jilbab/selendang (Dokumentasi: Pribadi, 2012)</p>	

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tari Ine Aceh Tamiang merupakan yang mengalami pencampuran etnis yaitu etnis Melayu dan etnis Minangkabau yang diakibatkan terjadinya perang antar kerajaan, sedangkan tari Inai Serdang Bedagai juga mempunyai kesamaan dalam sejarahnya yaitu mengalami pencampuran etnis yang ada dan menetap di Serdang Bedagai.
2. Malam berinai Aceh Tamiang ditampilkan hanya 1 malam sesudah akad nikah. Namun acara dilaksanakan 3 malam berturut-turut dan pada malam berinai besar diadakan malam berinai dengan urutan acara kenduri untuk kaum lelaki dilanjutkan dengan tepung tawar oleh keluarga pengantin perempuan yang laki-laki, selanjutnya tepung tawar oleh keluarga pengantin perempuan dan ditampilkan tari Inai serta tari hiburan lainnya.
3. Tari Ine Aceh Tamiang menggunakan properti piring dan ditarikan 4 orang penari perempuan, untuk tari Inai Serdang Bedagai menggunakan rumah inai dan ditarikan 2 orang penari laki-laki. Ragam gerak tari Ine Aceh Tamiang ada 4 ragam, sedangkan tari Inai Serdang Bedagai ada 12 ragam. Sebagai pengiring tari alat Musik pada tari Ine berjumlah 3 buah yang terdiri dari gendang tangkah (gendang Melayu), *Piul*(Biola), dan juga alat musik tambahan seperti akordion. Sedangkan Tari Inai Aceh Tamiang menggunakan gendang seramah atau sekarang diganti gendang Melayu, Serunai, tawak-tawak, gong dan *calempong*.
4. Busana tari Ine menggunakan baju *gunting cina*, berwarna hitam yang melambangkan warna khas Aceh, sedangkan tari Inai menggunakan baju *kecak musang* (teluk belanga) dan warna yang digunakan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Matius. 2004. *Pelajaran Seni Musik Melalui pengalaman*

Musik. Bandung : Proyek Ditjen Dikdasmen, Depdikbud.

Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Pendidikan, Prosedur, dan Strategi*. Jakarta : Pustaka Amani

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Bhineka Cipta.

-----, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. : Rieneka Cipta

Anya, Peterson. 2007. *The Antropology of Dance*. Tterjemahan F.X Widaryanto. Bandung : STSI Press

Aziz, Alimut Hidayat. 2007. *Metode Penelitian kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Surabaya: Salemba Media

Balai Pustaka. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke- III*. Jakarta : Depdikbud.

Ismail, Syarifudin. 1988. *Seni Budaya Suku Perkamuman Tamiang Dalam Memperkaya Khasanah Seni Budaya Aceh*. Aceh Tamiang : Panitia Pekan Kebudayaan Aceh Ke III Kabupaten Aceh Timur

-----, 1972. *Selayang Pandang Aceh Timur Tentang Prospek Sosial-Budaya*. Aceh Tamiang : Panitia Pekan Kebudayaan Aceh Ke II Kabupaten Aceh Timur

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke- 3, 2001. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Balai Pustaka.

-----, 2005. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta : Balai Pustaka.

